

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 *Bankruptcy***

Kebangkrutan suatu perusahaan merupakan masalah esensial yang wajib diwaspadai dan diprediksi setiap perusahaan sedini mungkin. Kebangkrutan terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang berujung pada ketidakcukupan dana dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, perusahaan wajib sedini mungkin untuk melakukan analisis kebangkrutan untuk kepentingan kewaspadaan terhadap perusahaannya.

##### **2.1.1 *Bankruptcy* Menurut Para Ahli**

Terdapat beberapa para ahli yang mengungkapkan beberapa teori mengenai kebangkrutan seperti Lesmana (2003:174) yang mengungkapkan bahwa kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan.

*Bankruptcy* merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan (Toto, 2011:332).

Kebangkrutan di Indonesia disusun juga dalam Undang-undang No.4 tahun 1998 yang menyatakan bahwa kebangkrutan sebagai suatu situasi yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan. Sedangkan Brigham (2001:2-3) berpendapat bahwa kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Kegagalan ekonomi (*economic distressed*) yaitu kondisi perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.
2. Kegagalan keuangan (*financial distressed*) yaitu kondisi perusahaan di mana kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *assetliability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena kegagalan keuangan. Kegagalan keuangan bisa juga diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antar dasar arus kas dan dasar saham.

### **2.1.2 Penyebab Kebangkrutan**

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan menurut Reny (2011:28) terdiri atas tiga faktor yaitu faktor umum, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor umum yang menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan diantaranya faktor ekonomi seperti gejala inflasi

dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri; faktor sosial seperti perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan; faktor teknologi seperti pemeliharaan dan implementasi teknologi informasi yang tidak terencana, sistem yang tidak terpadu dan para manajer pengguna yang kurang profesional; dan kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

Sedangkan untuk beberapa faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan yaitu faktor pelanggan atau nasabah di mana perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen; faktor pemasok di mana perusahaan dan pemasok harus bekerja sama dengan baik untuk menjaga kestabilan harga pasar; dan faktor pesaing karena perusahaan akan kehilangan konsumennya jika produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat.

Faktor eksternal yang diungkapkan oleh Yanuar (2009:12) yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan seperti kredit yang diberikan pada pelanggan terlalu besar karena persyaratan kredit yang sangat longgar atau jangka waktu kredit sangat panjang; ketidakmampuan manajemen seperti kualifikasi personalia pihak manajemen yang kurang bagus dan kurangnya kemampuan, pengalaman, keterampilan, serta kurang inisiatif yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan; dan jika perusahaan mengalami kerugian operasi

juga mengalami kekurangan modal maka kemungkinan besar perusahaan tidak akan mampu lagi untuk membiayai operasi dan membayar kewajibannya tepat pada tanggal jatuh tempo.

Menurut Syafrida Hani (2015:141) kebangkrutan disebabkan oleh dua faktor, diantaranya adalah kondisi internal dan eksternal perusahaan. Kondisi internal perusahaan biasanya dipicu oleh kesalahan dalam penetapan kebijakan dan strategi, kurangnya pengendalian dan pengawasan kesalahan dalam penetapan kebijakan dan strategi, kurangnya pengendalian dan pengawasan kesalahan prediksi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal perusahaan biasanya terjadi diluar kendali manajemen seperti tingginya tingkat persaingan industri, stabilitas ekonomi dan politik, kebijakan pemerintah, resesi dan krisis global, tingginya tingkat inflasi yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, dan kondisi lainnya yang tidak dapat diprediksi manajemen. (Novien Rialdy, 2018)

### **2.1.3 Tahapan Kebangkrutan**

Tahapan kebangkrutan terbagi atas tiga *stage* diantaranya *early stage*, *intermediate stage*, dan *late stage*. *Stage* yang pertama yaitu *early stage* di mana perusahaan mulai mengalami kesulitan keuangan, proses produksi yang kurang efisien, penjualan produk menurun, penipisana margin perusahaan, menerima banyak keluhan-keluhan dari pelanggan, dan pembayaran kepada vendor-vendor yang terlibat mulai terlambat bayar.

Pada tahap selanjutnya, yaitu *intermediate stage* yang ditandai dengan perusahaan telah mengalami proses produksi dan distribusi yang semakin sulit, margin kotor yang terasa semakin menipis, penagihan piutang semakin sulit dan melambat, garis kredit yang mendekati maksimal, tuntutan bank terhadap perusahaan untuk membuat rencana pemulihan, beberapa karyawan yang ingin *resign*, dan membesarnya rumor-rumor atau isu yang terdengar sampai masyarakat.

Tahap terakhir merupakan tahapan yang sudah parah yaitu *late stage* di mana sistem keuangan perusahaan mengalami kerusakan, piutang macet, rusaknya *quality control*, keterlambatan dalam pengiriman produk, pengembalian produk besar-besaran, efisiensi produksi menurun drastis karena berkurangnya material dan perubahan jadwal produksi.

## **2.2 Model Prediksi Kebangkrutan**

### **2.2.1 Metode *Altman Z-Score***

Model *Altman Z-score* ditemukan oleh Edward Altman pada tahun 1986. Edward Altman adalah seorang professor di New York *University*. Model *Altman Z-score* pada saat itu memiliki persentase keakuratan 72% dalam memprediksi perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan dalam 2 tahun. Edward Altman menganalisis 66 perusahaan di mana 50% dari perusahaan tersebut telah mengalami kebangkrutan diantara tahun 1946 sampai 1965. Awalnya Edward Altman menggunakan 22 rasio, di mana rasio tersebut dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu *liquidity*, *solvency*, *leverage*, *profitability*, dan *activity*.

Keakuratan model ini terus meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 1969 sampai 1975, 86 perusahaan dianalisis. Tahun 1976 sampai 1995, sebanyak 110 perusahaan dan tahun 1996 sampai 1995, sebanyak 120 dianalisis juga. Hasilnya model *Altman Z-Score* memiliki persentase keakuratan 82% sampai 94% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

### **2.2.2 Metode Springate**

Menurut Peter dan Yoseph (2011), metode *Springate* dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Springate (1978) melakukan penelitian untuk menemukan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya indikasi kebangkrutan. Springate (1978) menggunakan 19 rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Setelah melalui uji statistik analisis *multiple discriminant* yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), yaitu membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress* (Vickers, 2005:67). Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan manufaktur yang berlokasi di Kanada, yaitu 20 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan 20 yang dalam keadaan sehat. Springate akhirnya menemukan 4 rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya indikasi kebangkrutan perusahaan yang menurut Ghodrati (2012) memiliki tingkat keakuratan hingga 92,5%. Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset. Keempat rasio tersebut dikombinasikan dalam suatu

formula yang dirumuskan Gordon L.V. Springate yang selanjutnya terkenal dengan istilah Metode *Springate (S-Score)*.

### **2.2.3 Metode Ohlson**

*Ohlson Score* ditemukan oleh James Ohlson pada tahun 1980. Pada awal penemuannya, Ohlson meragukan metode *Multiple Discriminant Analysis* yang ditemukan Altman (1968). Sebagai tandinggannya, *O-score* menggunakan *logistic regression* dalam perhitungannya. Menurut Ghazali (2011), *logistic regression* sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.

### **2.2.4 Metode Zmijewski**

Menurut Grice dan Dugan (2003:80), model *Zmijewski* merupakan salah satu alternatif analisis regresi yang menggunakan distribusi probabilitas normal kumulatif. Analisis model *Zmijewski* menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja, *leverage* dan likuiditas untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Model prediksi kebangkrutan *Zmijewski* berdasarkan pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan yang tidak bangkrut (Zmijewski, 1984:67-68). Tingkat keakuratan analisis *Zmijewski* untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan sebesar 84 % (Grice dan Dugan, 2003:79).

### 2.2.5 Metode Grover

Model *Grover* (*G-Score*) merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model *Altman Z-Score*. Prihantini dan Sari (2013) melakukan penelitian tentang penggunaan model *Grover*, *Altman*, *Springate*, dan *Zmijewski* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa model *Grover* mempunyai tingkat akurasi sebesar 100%. Jeffrey S. Grover (2001) dalam Prihatini dan Sari (2013) menghasilkan fungsi persamaan yang menjadi formula model *Grover*.

## 2.3 Penerapan Model Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan

### 2.3.1 Penerapan Metode *Altman Z-Score* pada Perusahaan

Altman menemukan empat jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. *Altman Z-Score* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6,56 \times WCTA + 3,26 \times RETA + 6,72 \times EBITTA + 1,05 \times BVEBVL \dots (1)$$

#### **Rumus 1. *Altman Z-Score***

**Sumber: Ningsih dan Permatasari (2018)**

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode *Altman Z-Score* yang dikemukakan oleh Altman and Hotchkiss (2006:248) yaitu WCTA (*Working capital to total asset* atau modal kerja dibagi total aset), RETA (*Retained earning to total asset* atau laba ditahan dibagi total aktiva), EBITTA (*Earning before interest and taxes to total asset* atau laba sebelum pajak dan pajak dibagi total



aktiva), dan BVEBVL (*Book value of equity to book value of debt* atau nilai buku ekuitas dibagi dengan nilai buku utang).

Apabila perhitungan metode *Altman Z-Score* telah dilakukan dan dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan maka akan menghasilkan suatu angka atau skor tertentu yang memiliki interpretasi tertentu. Dalam model *Altman Z-Score*, perusahaan yang mempunyai skor Z lebih besar dari 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor Z lebih kecil dari 1,81 diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Sedangkan, skor 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu (Muslich, 2000:60).

### 2.3.2 Penerapan Metode *Springate* pada Perusahaan

Gordon L. V. Springate dalam merumuskan metodenya mengombinasikan empat rasio keuangan dalam suatu formula sebagai berikut.

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4 \dots\dots\dots (2)$$

#### **Rumus 2. *Springate***

**Sumber: Ningsih dan Permatasari (2018)**

Formula yang dirumuskan oleh Gordon L. V. Springate di atas akhirnya dikenal dengan istilah metode *Springate* atau S-Score dengan masing-masing rasio keuangan sebagai berikut.

1. Rasio modal kerja terhadap total aset ( $X_1$ ) menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. Nilai *Working Capital to Total Asset* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivanya.

$$X_1 = (\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}) \div \text{Total Aset}$$

2. Rasio Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset ( $X_2$ ) *Ebit To Total Aset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva pada neraca perusahaan.

$$X_2 = \text{EBIT} \div \text{Total Aset}$$

3. Rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar ( $X_3$ ) *EBT to current liabilities* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. rasio EBT terhadap liabilitas lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada.

$$X_3 = \text{Laba Sebelum Pajak (EBT)} \div \text{Liabilitas Lancar}$$

4. Rasio penjualan terhadap total aset ( $X_4$ ) atau *Total Assets Turn Over* ( $X_4$ ) merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi *Total Assets Turn Over* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. (Brigham, 2010:137).

$$X_4 = \text{Penjualan} \div \text{Total Aset}$$

### 2.3.3 Penerapan Metode *Ohlson* pada Perusahaan

Ohlson menggunakan sembilan variabel untuk memprediksi kebangkrutan. Berikut merupakan formula dari model Ohlson

$$O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9 \dots\dots\dots (3)$$

#### Rumus 3. *Ohlson*

Sumber: Sembiring (2016)

Keterangan :

$X_1$  adalah  $SIZE_{it} = \log$  (total aset/indeks tingkat harga Gross Nasional Produk) pada perusahaan  $i$  tahun  $t$

$X_2$  adalah  $TLTA_{it} =$  Total utang dibagi total aset pada perusahaan  $i$  tahun  $t$

$X_3$  adalah  $WCTA_{it} =$  modal kerja dibagi total aset pada perusahaan  $i$  tahun  $t$

$X_4$  adalah  $CLCA_{it} =$  utang lancar dibagi aktiva lancar pada perusahaan  $i$  tahun  $t$

$X_5$  adalah  $OENEG_{it} =$  variabel dummy, 1 jika total utang lebih besar daripada total aktiva

$X_6$  adalah  $NITA_{it} =$  laba bersih dibagi total aktiva pada perusahaan  $i$  tahun  $t$

$X_7$  adalah  $FUTL_{it} =$  arus kas operasi dibagi total utang pada perusahaan  $i$  tahun  $t$

$X_8$  adalah  $INTWO =$  variabel dummy, 1 jika laba bersih adalah negatif untuk dua tahun terakhir dan sebaliknya

$X_9$  adalah  $CHIN_{it} =$  (laba bersih tahun  $t -$  laba bersih tahun  $t-1$ )  $\div$  jumlah nilai absolut laba bersih tahun  $t$  ditambah nilai absolut laba bersih tahun  $t - 1$

Hasil dari perhitungan di atas dapat digolongkan dalam dua kategori (Ohlson, 1980), yaitu jika nilai O-Score lebih besar dari 0,038, maka hasilnya *Failed* (perusahaan diprediksi mengalami bangkrut); tetapi jika nilai O-Score

lebih kecil dari 0,038 maka, hasilnya *Non-Failed* (perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan).

#### 2.3.4 Penerapan Metode *Zmijewski* pada Perusahaan

Metode *Zmijewski* terdiri atas tiga rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut tercakup dalam persamaan sebagai berikut.

$$Z = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004X_3 \dots\dots\dots (4)$$

#### **Rumus 4. *Zmijewski***

**Sumber: Zakkiyah, dkk (2014)**

Di mana:

1.  $X_1 = \text{Laba bersih} \div \text{Total Aktiva}$
2.  $X_2 = \text{Total Hutang} \div \text{Total Aktiva}$
3.  $X_3 = \text{Aktiva Lancar} \div \text{Kewajiban Lancar}$

Model *Zmijewski* (X-Score) tidak menentukan nilai titik *cut off* untuk mengklasifikasikan kondisi perusahaan sebagaimana model Z-Score. Penentuan titik *cut off* pada model X-Score didasarkan pada perhitungan batas atas dan batas bawah rentang interval. Batas atas rentang interval digunakan sebagai nilai minimal penentuan perusahaan dikatakan buruk, sedangkan batas bawah rentang interval digunakan sebagai nilai maksimal penentuan perusahaan yang sehat atau mempunyai kinerja keuangan yang baik. Perusahaan yang memiliki nilai X-Score diantara batas atas dan batas bawah rentang interval dikategorikan sebagai perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, atau termasuk dalam kategori rawan terhadap kebangkrutan. Semakin kecil nilai X-Score suatu

perusahaan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kegagalan atau kebangkrutan.

### 2.3.5 Penerapan Metode *Grover* pada Perusahaan

Grover mengklasifikasikan nilai kebangkrutan perusahaan jika G-Score lebih kecil dari sama dengan -0,02 maka perusahaan dalam keadaan waspada bangkrut, jika G-Score lebih besar dari sama dengan 0,01 maka perusahaan dalam keadaan sehat (tidak bangkrut), dan perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*. Grover (2001) menghasilkan fungsi sebagai berikut.

$$G\text{-Score} = 1,650X_1 + 3,404X_2 + 0,016ROA + 0,057 \dots\dots\dots (5)$$

#### **Rumus 5. *Grover***

**Sumber: Prihantini dan Sari (2013)**

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset}$

$ROA = \text{Net Income to Total Assets}$

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

Pengembangan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### **2.4.1 Perbandingan Penerapan Kelima Model Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Otomotif di Indonesia**

Model-model prediksi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lima model diantaranya *Altman Z-Score*, *Springate*, *Ohlson*, *Zmijewski* dan *Grover*. Dalam penggunaan masing-masing model prediksi memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Masing-masing model ketika diterapkan pada perusahaan otomotif dan komponen otomotif belum tentu memiliki hasil akhir yang sama yaitu positif atau negatif bangkrut.

Seperti pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Syamni, dkk (2018) yang mana hanya di perusahaan Bumi Resources Tbk saja yang dalam penggunaan kelima model tersebut memiliki hasil prediksi kebangkrutan yang positif. Sedangkan pada industri penambangan batu bara lainnya memiliki hasil akhir di mana tidak semua model prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa suatu perusahaan positif atau negatif bangkrut. Sedangkan pada sektor telekomunikasi terdapat dua perusahaan yang memiliki hasil akhir positif pada tiga model prediksi kebangkrutan yaitu PT Jasnita Telekomindo Tbk dan PT Inovisi Infracom Tbk (Rahayu dkk, 2016).

Berdasarkan konsep dan temuan empiris tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Ohlson*, *Zmijewski* dan *Grover* setiap tahunnya pada perusahaan otomotif dan komponennya di Indonesia periode tahun 2015-2019.

#### **2.4.2 Model Prediksi Kebangkrutan yang Paling Akurat terhadap Kebangkrutan Perusahaan Otomotif dan Komponen Otomotif di Indonesia**

Model kebangkrutan yang pertama kali diperkenalkan oleh Altman (1968), yang saat ini lebih dikenal dengan *Altman Z-Score*. Model ini telah banyak digunakan dan masih relevan untuk memprediksi perusahaan apakah itu bangkrut, di area abu-abu atau sehat (Altman *et al*, 2017). Edward Altman kemudian memodifikasi model ini pada tahun 1995, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan manufaktur dan non-manufaktur perusahaan.

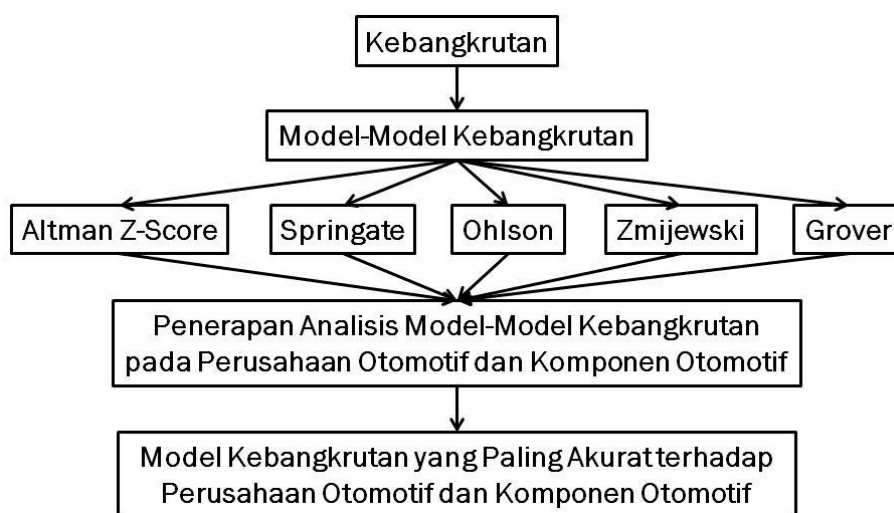
Setelah melakukan perbandingan dalam penerapan kelima model prediksi kebangkrutan pada perusahaan otomotif dan komponen otomotif di Indonesia, maka ditemukan adanya perusahaan yang memiliki hasil prediksi kebangkrutan positif pada kelima model prediksi kebangkrutan tersebut. Analisis yang perlu dilakukan selanjutnya yaitu menganalisis model prediksi kebangkrutan yang paling akurat terhadap kebangkrutan pada perusahaan otomotif dan komponen otomotif di Indonesia. Pada hipotesis kedua dalam penelitian ini diduga bahwa model *Altman Z-Score* merupakan model yang paling akurat. Hal ini dikarenakan pada penelitian terdahulu telah dilakukan analisis prediksi kebangkrutan pada sektor usaha yang sama dengan penelitian ini dengan menggunakan model

prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score*. Ningsih dan Permatasari (2018) telah melakukan pembuktian dan mendapatkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan otomotif dan komponen otomotif di Indonesia yang diprediksi positif mengalami kebangkrutan.

H2 : Model *Altman Z-Score* merupakan model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan otomotif dan komponennya di Indonesia periode tahun 2015-2019.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang penemuan masalah penelitian sampai dengan hasil akhir yang hendak dicapai, maka alur pikir pada penelitian ini dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

**Sumber: Dokumentasi Peneliti**